

Eksistensi dan Perubahan dalam Seni Pertunjukan Melayu Riau

Arbi^{1*}, Umi Luthfiyah²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email: arbiyasin@uin-suska.ac.id, 12210925058@students.uin-suska.ac.id

Alamat: Jl. HR. Seobrantas No. 155 KM. Km15, Riau, Indonesia

Korespondensi penulis : arbiyasin@uin-suska.ac.id*

Abstract. *Riau Malay performing arts are an important cultural heritage, serving as a medium for the expression of identity, moral values, and spirituality of the community. Its existence faces challenges due to globalization, social change, and the declining interest of the younger generation. This paper examines the cultural dynamics, changes in function, and preservation strategies of Riau Malay performing arts. The method used is a literature study with analysis of various sources. The results show that digital innovation, government policy, education, cultural festivals, and legal protection are key in maintaining the sustainability of this art. However, preservation is still faced with weak coordination, lack of protection, and the threat of modernization. Therefore, a collaborative and adaptive approach is needed for Riau Malay performing arts to remain sustainable in the modern era.*

Keywords: *Malay Culture, Malay Performing Art, Malay Art.*

Abstrak. Seni pertunjukan Melayu Riau merupakan warisan budaya yang penting, berfungsi sebagai media ekspresi identitas, nilai moral, dan spiritual masyarakat. Eksistensinya menghadapi tantangan akibat globalisasi, perubahan sosial, dan menurunnya minat generasi muda. Tulisan ini mengkaji dinamika budaya, perubahan fungsi, dan strategi pelestarian seni pertunjukan Melayu Riau. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan analisis berbagai sumber. Hasilnya menunjukkan bahwa inovasi digital, kebijakan pemerintah, pendidikan, festival budaya, serta perlindungan hukum menjadi kunci dalam menjaga keberlanjutan seni ini. Namun, pelestarian masih dihadapkan pada lemahnya koordinasi, kurangnya perlindungan, dan ancaman modernisasi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan kolaboratif dan adaptif agar seni pertunjukan Melayu Riau tetap lestari di era modern.

Kata kunci: Budaya Melayu, Seni Pertunjukan Melayu, Kesenian Melayu

1. LATAR BELAKANG

Seni pertunjukan adalah sebuah seni pertunjukan yang mencakup beberapa kategori seperti tari, musik, teater, opera dan sirkus, dilangsungkan dihadapan penonton dan dapat dinikmati melalui indra pendengaran serta penglihatan (Thomson & Jaque, 2016). Selain itu, seni pertunjukan pada dasarnya merupakan sebuah ungkapan budaya untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan estetika. Dalam konteks seni pertunjukan Melayu Riau, bentuk kesenian ini merupakan ekspresi budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Seni pertunjukan Melayu Riau tidak hanya menjadi hiburan saja namun juga sebagai pewarisan nilai-nilai dari generasi ke generasi selanjutnya (Syefriani et al., 2021).

Dalam konteks kebudayaan Nusantara, seni pertunjukan sudah menjadi bagian terpenting dari kehidupan masyarakat sejak masa lampau. Keberadaannya tidak hanya sekedar sebagai sarana hiburan melainkan juga menjadi media untuk menyampaikan pesan moral, ajaran agama, dan nilai-nilai budaya yang diyakini (Tyasrinestu & Setyowati,

2020). Provinsi Riau merupakan salah satu wilayah yang masih kental dengan Melayunya memiliki kekayaan Khazanah seni pertunjukan tradisional yang mencakup penampilan gerak, suara, dan narasi. Seni pertunjukan melayu inilah yang mencirikan identitas budaya dari masyarakatnya dan tentunya tradisi ini diwariskan secara turun-temurun sebagai bentuk rasa syukur pada Tuhan, memperkuat ikatan sosial, serta menegaskan eksistensi dan kebanggaan pada warisan leluhur (Tiyas & Retnowati, 2020).

Akan tetapi, eksistensi seni pertunjukan Melayu Riau tidak lepas dari dinamika perubahan baik dari segi sosial, politik, dan teknologi. Perubahan ini akan terlihat pada bentuk, masuknya budaya populer melalui media massa dan digitalisasi telah menggeser minat generasi muda dari seni pertunjukan tradisional ke bentuk hiburan kontemporer yang dianggap lebih modern dan praktis. Globalisasi dan arus informasi yang cepat juga mengakibatkan terpinggirkannya tradisi lokal yang dianggap kuno atau kurang relevan dengan kehidupan modern (Fitria & Supriono, 2024).

Selain itu, perubahan fungsi seni pertunjukan juga terjadi akibat pergeseran konteks sosial. Seni pertunjukan yang dulunya bersifat sakral dan ritual, kini cenderung dihadirkan dalam bentuk hiburan semata atau sebagai bagian dari industri pariwisata. Kemudian dalam konteks pelaku seni pertunjukan, generasi muda sebagai pewaris budaya memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi ini. Namun, kurangnya minat generasi muda untuk mempelajari dan menggeluti seni pertunjukan tradisional menjadi salah satu faktor yang mengancam eksistensi seni pertunjukan Melayu (Purnamasari et al., 2013).

Di tengah tantangan tersebut diperlukan inovasi dan adaptasi akan menjadi kunci utama dalam menjaga eksistensi seni pertunjukan Melayu Riau agar tetap diminati oleh masyarakat saat ini dan yang akan datang. Oleh karena itu, tulisan ini akan membahas tentang eksistensi dan perubahan seni pertunjukan Melayu Riau menjadi sangat penting untuk memahami dinamika budaya, strategi pelestariannya, serta tantangan yang dihadapi dalam menjaga warisan budaya di era saat ini.

2. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang menggunakan sumber tertulis seperti buku, surat kabar, laporan penelitian, artikel, dan dokumen elektronik lainnya. Kemudian bahan tersebut akan dibaca dan dianalisis secara mendalam isi dari setiap sumber untuk memastikan bahwa data yang didapatkan sesuai dan relevan untuk mendukung penelitian (Yaniawati, 2020).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Budaya Seni Pertunjukan Melayu Riau

Seni pertunjukan Melayu Riau, seperti mak yong, mendu, joget dangkung, pantun, gurindam, dan musik tradisional, merupakan bagian penting dari identitas budaya masyarakat Riau. Proses tradisionalisasi, seperti yang terjadi pada mak yong, memperkuat narasi sejarah dan posisi Riau sebagai pewaris utama peradaban Melayu melalui pertunjukan, tulisan, dan situs budaya (Darmawan, 2024). Dinamika budaya di Riau juga diperkaya oleh kehadiran komunitas seni dari etnis lain, seperti Jaranan Krido Budoyo dari Jawa, yang menunjukkan adanya interaksi dan saling pengaruh antarbudaya di wilayah ini. Kehadiran seni pertunjukan dari luar, yang diterima dan diapresiasi masyarakat, menambah keragaman dan memperkuat nilai toleransi serta penghargaan terhadap budaya lokal (Tiyas & Retnowati, 2020).

Selain itu, ekspresi budaya tradisional di Riau sangat beragam, mulai dari Gurindam Dua Belas, Gazal, Makyong, Pantun, Gendang Siantan, hingga Joged Dangkung. Semua ini telah diakui sebagai warisan budaya takbenda oleh pemerintah, menandakan pentingnya pelestarian dan pengakuan terhadap kekayaan budaya lokal (Rani & Sibarani, 2022).

Strategi Pestaarian Seni Pertunjukan Melayu Riau

Pelestarian seni pertunjukan Melayu Riau dilakukan melalui berbagai strategi, baik oleh komunitas, pemerintah, maupun inovasi teknologi. Revitalisasi mak yong, misalnya, dilakukan dengan melibatkan komunitas lokal agar tetap relevan dan menjadi simbol warisan budaya yang otentik (Darmawan, 2024). Pemerintah daerah menerapkan kebijakan pelestarian melalui peraturan daerah, meskipun implementasinya masih menghadapi kendala regulasi teknis (Artina, 2021). Kolaborasi lintas pemangku kepentingan menjadi penting, namun masih ditemukan lemahnya koordinasi dan integrasi antarinstansi dalam pelestarian budaya (Afandi et al., 2021).

Inovasi digital menjadi strategi baru dalam pelestarian, terutama selama pandemi COVID-19. Pergeseran pertunjukan dari panggung fisik ke platform daring, pembuatan arsip budaya digital, dan pengembangan aplikasi lingkungan virtual memudahkan akses masyarakat terhadap objek budaya dan memperluas jangkauan pelestarian (Fitriansyah et al., 2020). Gedung kesenian dengan konsep panggung Melayu dan arsitektur postmodern juga dirancang untuk mendukung pelestarian dan pengembangan seni pertunjukan (Alsheikh Mahmoud et al., 2024). Selain itu, pendidikan dan festival budaya menjadi

sarana penting untuk menanamkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda (Trirahmayati, 2025).

Legal protection terhadap ekspresi budaya tradisional juga menjadi perhatian, mengingat banyaknya bentuk warisan budaya takbenda yang telah diakui secara nasional namun masih rentan terhadap klaim budaya dari negara lain. Perlindungan hukum dan pemanfaatan ekonomi dari ekspresi budaya tradisional perlu diatur dan dikoordinasikan secara lebih baik (Rani & Sibarani, 2022).

Tantangan dalam Menjaga Warisan Budaya

Tantangan utama dalam pelestarian seni pertunjukan Melayu Riau meliputi lemahnya kolaborasi antar pemangku kepentingan, kurangnya perlindungan hukum terhadap ekspresi budaya tradisional, serta perubahan minat generasi muda akibat pengaruh budaya luar (Afandi et al., 2021; Rani & Sibarani, 2022). Evaluasi kinerja pemerintah menunjukkan bahwa meskipun ada pencapaian dalam pelestarian dan pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya, masih terdapat kendala dalam koordinasi, advokasi hak budaya, dan pemanfaatan teknologi (Ananda et al., 2024). Selain itu, pandemi COVID-19 juga menyebabkan penurunan aktivitas seni pertunjukan secara luring, sehingga diperlukan inovasi berkelanjutan untuk menjaga eksistensi seni tradisi (Utami et al., 2021).

Modernisasi dan urbanisasi juga menjadi ancaman bagi keberlanjutan warisan budaya, seperti rumah tradisional Melayu yang mulai tergerus oleh pembangunan dan perubahan gaya hidup (Fang et al., 2021). Oleh karena itu, pendekatan multidimensi yang melibatkan aspek teknologi, sosial, ekonomi, dan manajemen sangat diperlukan untuk pelestarian yang berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Seni pertunjukan Melayu Riau merupakan warisan budaya yang penting dan berperan sebagai media ekspresi identitas, nilai moral, dan spiritual masyarakat. Meski memiliki akar tradisi yang kuat, eksistensinya kini menghadapi berbagai tantangan akibat perubahan sosial, globalisasi, dan rendahnya minat generasi muda. Transformasi fungsi dari sakral menjadi hiburan serta masuknya budaya populer telah memengaruhi bentuk dan makna seni pertunjukan tersebut. Maka, upaya pelestarian dilakukan melalui revitalisasi komunitas, kebijakan pemerintah, integrasi teknologi digital, dan pendidikan

melalui pendekatan yang kolaboratif dan inovatif sangat diperlukan agar seni pertunjukan Melayu Riau tetap lestari dan relevan di masa kini dan mendatang.

DAFTAR REFERENSI

- Afandi, S. A., Lestari, R., & Afandi, M. (2021). Collaborative governance in preserving the Malay culture of Riau. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 9(2), 483–500. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v9i2.525>
- Alsheikh Mahmoud, S., Bin Hashim, H., Shamsudin, M. F., & Alsheikh Mahmoud, H. (2024). Effective preservation of traditional Malay houses: A review of current practices and challenges. *Sustainability*, 16(11), 4773. <https://doi.org/10.3390/su16114773>
- Ananda, Y., Elric, W., & Rusnadi, R. (2024). Government performance evaluation: Case study in the Cultural Service of Kepulauan Riau Province. *Journal Governance Society*, 1(2), 135–145. <https://doi.org/10.69812/jgs.v1i2.77>
- Artina, D. (2021). Government policies in the preservation of Malay culture in Siak Regency, Riau. *Jambe Law Journal*, 4(2), 217–235. <https://doi.org/10.22437/jlj.4.2.217-235>
- Darmawan, A. (2024). Erecting the submerged tree trunk: Mak Yong theatre and practices of traditionalisation in the Riau Islands, Indonesia. *Indonesia and the Malay World*, 52(152), 4–28. <https://doi.org/10.1080/13639811.2024.2294612>
- Fang, Y., Wu, X., Dai, M., Lopez-Valdivieso, A., Raza, S., Ali, I., Peng, C., Li, J., & Naz, I. (2021). The sequestration of aqueous Cr (VI) by zero valent iron-based materials: From synthesis to practical application. *Journal of Cleaner Production*, 312, 127678. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2021.127678>
- Fitria, N., & Supriono, S. (2024). Dampak teknologi dan komunikasi terhadap pelestarian dan budaya lokal. *At-Tadabbur: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 14(2), 123–136.
- Fitriansyah, A., Sastria, G., & Erna, M. (2020). Preserving Riau's Malay culture through virtual environment application. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 519(1), 012019. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/519/1/012019>
- Purnamasari, N., Suntoro, I., & Nurmalisa, Y. (2013). The effect of needs and globalization on interest of teenagers in traditional arts. *Lampung University*.
- Rani, M., & Sibarani, H. A. R. (2022). Arrangements as a legal protection against traditional cultural expression of Malay traditional communities in Kepulauan Riau Province. In *Proceedings of the 1st International Conference on Social-Humanities in Maritime and Border Area (SHIMBA 2022)* (p. 243). SHIMBA.
- Syefriani, S., Erawati, Y., & Defriansyah, D. (2021). Nilai-nilai tradisi Bukoba di Pasir Pengaraian Rokan Hulu Provinsi Riau. *Jurnal Kajian Seni*, 8(1), 84–95. <https://doi.org/10.22146/jksks.63932>
- Thomson, P., & Jaque, V. S. (2016). *Creativity and the performing artist: Behind the mask*. Academic Press.

- Tiyas, W., & Retnowati, T. H. (2020). Jaranan Krido Budoyo as the preservation of Javanese traditional arts in Riau Malay land. In *3rd International Conference on Arts and Arts Education (ICAAE 2019)* (pp. 121–126). <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200703.025>
- Trirahmayati, T. (2025). Tata cara hidup orang Melayu Riau: Warisan budaya yang lestari. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 2(1), 376–384. <https://doi.org/10.62567/micjo.v2i1.409>
- Tyasrinestu, A. A.-A. S.-F., & Setyowati, H. B.-K. L., dkk. (2020). *Bunga rampai bidang seni berdasar rumpun mata kuliah umum MPK Institut Seni Indonesia Yogyakarta*. ISI Yogyakarta.
- Utami, R., Wahdini, A., & Prakoso, A. P. Y. (2021). Virtual art innovations for maintaining the existence of Riau Malay culture. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 19(2), 148–153. <https://doi.org/10.33153/glr.v19i2.3591>
- Yaniawati, R. P. (2020). Penelitian studi kepustakaan (library research). *Penyamaan Persepsi Penelitian Studi Kepustakaan*, 1–31.